

**STRUKTURALISME DALAM KUMPULAN CERPEN NASIB SEORANG
PENEBAK KAYU DAN KISAH LAINNYA KARYA SOESILO TOER**

Velayati Khairiah Akbar¹
Ahmad Subkan²

¹²Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang
¹dosen02351@unpam.ac.id

Abstrak

Berbicara mengenai sosial dalam sebuah karya sastra tentu juga memiliki nilai sosial yang tinggi pula. Berbicara mengenai karya tentu ada pengarang yang tentunya memiliki latar sosial juga. Karya dan sosial memang sangat dekat, seperti penelitian ini yang membahas keterkaitan pengarang dengan karyanya melalui tinjauan sosiologi pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam kumpulan cerpen Nasib Seorang Penebak Kayu Dan Kisah Lainnya karya Soesilo Toer. (2) Mendeskripsikan unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan kumpulan cerpen NSPKDKL. (3) Melakukan analisis dan pengelompokan data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah unsur-unsur yang terdapat dalam kumpulan cerpen sangat mencerminkan antara pengalaman dan kehidupan pengarang. Banyak pengetahuan yang disampaikan melalui kisah-kisah inspiratif di setiap cerpennya. Menonjolkan latar belakang dan integritasnya dalam berkarya mengindikasikan strukturalisme antara karya dan kehidupan pengarang merupakan orang yang aktif di masyarakat maupun di dunia kepenulisan, terlebih dalam aksi sosial.

Kata kunci: intrinsik, ekstrinsik, pengarang, cerpen

Pendahuluan

Pengarang merupakan seseorang yang berkontribusi besar di balik setiap karya yang telah di ciptakan. Dia adalah penentu dimana isi dari karya yang sudah diciptakan, mulai dari menentukan arah cerita, tokoh, latar serta masih banyak lagi pegangan kendali yang dikuasai pengarang terhadap karyanya sesuai dunia sang pengarang. Tentu dalam sebuah penciptaan suatu karya pengarang mempunyai beberapa ide dan imajinasi yang berasal dari keseharian atau pengalaman penting yang pernah terjadi. Dari ide yang ada dalam pikiran pengarang kemudian dituangkan dalam tulisan yang kemudian menjadi cikal bakal dari karya sastra yang dia ciptakan.

Berkaitan dengan realita sebuah karya sastra juga bisa disebut cerminan atau gambaran dari sang pengarang baik secara pemikiran maupun pengalaman. dalam dunia sastra

banyak sekali pengarang yang merepresentasikan pengalamannya ke dalam sebuah karya. Termasuk salah seorang pengarang yang sampai sekarang masih mengekspresikan pengalamannya melalui karya sastra adalah Soesilo Toer.

Soesilo Toer merupakan salah satu pengarang ulung yang perjalanannya di dunia sastra sudah lama beliau tekuni di Indonesia, beliau adalah adik dari sastrawan besar Pramodya Ananta Toer, sejak umur 13 tahun dia sudah mulai menulis segala macam tulisan mulai dari cerpen sampai dengan novel.

Beberapa karyanya dimuat dan diterbitkan secara bersambung di beberapa media cetak di ibukota. Menempuh pendidikan dasar di kabupaten Blora lalu pendidikan menengah hingga tingkat diploma di Jakarta dan Bogor. Kemudian menyelesaikan tingkat masternya di Institut Plekhanov Uni Soviet (sekarang Rusia).

Melalui sosiologi sastra, sosiologi sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan (Faruq, 2010:17). fokus pada tinjauan sosial pengarang penelitian ini akan membahas kumpulan cerpen “Nasib seorang penebang kayu dan kisah lainnya” yang berisi cerita-cerita dalam menyoroti kehidupan sosial yang bervariasi namun tetap memberi manfaat yang melalui beberapa tokoh dalam bukunya yaitu Hengki yang menjadi tokoh utama.

Melalui tokoh Hengki dan Meener Kleber bapak Soesilo berhasil memikat pembaca untuk mengikuti cerita-cerita yang disajikan dalam kumpulan cerpen tersebut. Cerita yang disampaikan 9 dari 12 cerpen yang ada di dalamnya mengisahkan seorang manusia dalam menggapai suatu tujuan untuk memaknai hidup mereka. Dalam kisahnya “Nasib seorang penebang kayu dan kisah lainnya” memiliki banyak pesan moral dan perjuangan hidup yang disampaikan kepada pembaca. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2015:13).

Berkaitan dengan kutipan di atas kumpulan cerpen dalam penelitian ini memiliki cerita yang padat pada setiap cerpennya, kemudian disusun menjadi cerita bersambung berdasarkan potongan cerita lama yang dimuat sekitar tahun 1952 sampai 1961 di berbagai majalah anak-anak, seperti kunang-kunang yang kemudian namanya diganti menjadi Remaja, Putra-putri, dan Kunciung. Setelah tahun 2019 buku ini diterbitkan secara utuh dengan isi 12 cerpen bersambung di dalamnya. Pengarang banyak memasukkan strukturalisasi imajinasinya yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman serta pandangan hidup pengarang.

Pengarang itu seperti tukang batu. Di hadapannya ada batu bata, pasir, dan bahan-bahan lainnya. Sebagai tukang batu, pengarang harus mempunyai imajinasi tentang rumah yang akan merakit satuan-satuan di atas menjadi kesatuan. Kuntowijoyo dalam (Faruq, 2010:51). Pengarang berusaha menghidupkan tokohnya dengan permasalahan yang realistis. beberapa permasalahan yang disinggunginya dalam cerita ialah tentang nasib seorang penebang kayu yang dalam ceritanya cenderung berkaitan dengan daerah asal pengarang yaitu kabupaten Blora yang dikenal banyak menghasilkan kayu.

Hal ini sedikit memberi gambaran bahwa karya sastra benar-benar cerminan dari pengarang. Bagaimanapun pula tetap ada hubungan kesejajaran dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Karya penyair bisa merupakan topeng atau suatu konvensi yang didramatisasi, tapi konvensi yang dipakai jelas dari pengalaman dan hidupnya sendiri (Wellek dan Weren, 1989:79).

Berbicara mengenai strukturalisme penulis mempunyai sedikit pandangan dalam suatu penelitian khususnya di bidang sastra. Meski dalam sebuah karya fiksi bisa dikatakan sesuatu yang tidak nyata akan tetapi apabila ditelusuri secara berlanjut melalui intrinsik dan ekstrinsik akan ada hal yang membantah bahwa karya fiksi tidak sepenuhnya adalah fiksi belaka, pengaruh terbesar adalah hasil dari pengalaman pengarang yang kemudian ditulis dengan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah karya.

Dalam penciptaanya masing-masing cerpen dalam kumpulan cerpen Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya memiliki hal yang beda dengan cerpen lain, yakni saling berkesinambungan dalam penyampaian ceritanya. Dengan jumlah halaman lebih dari seratus halaman sebutan pada karya ini tetap kumpulan cerpen bukan novel karena ceritanya yang kompleks yang menghasilkan unsur-unsur intrinsik (pembangun) sesuai dengan karya fiksi lainnya. Dengan membaca buku ini seseorang akan merasa dibawa ke dalam kisah-kisah perjuangan hidup yang simpel namun memiliki pesan moral yang sangat mendalam.

“Masing masing mengisahkan seorang manusia dalam menggapai suatu tujuan untuk memaknai hidup mereka. Setiap orang dalam cerita tersebut memiliki keterbatasan yang membuat hidupnya terasa sulit” (Soesilo, 2019).

Alasan memilih kumpulan cerpen ini dalam penelitian karena daya tarik dari cerpen bersambung yang tidak memiliki batasan usia bagi siapapun yang ingin membacanya, terlebih pada pengarangnya sebagai cerminan dari karya yang sudah diciptakan, dengan membaca biografi sang pengarang tentu tercermin sebuah karya sastra yang tentunya bukan sembarangan. Apalagi dengan didasari latar pendidikan pengarang yaitu bapak

Soesilo Toer yang merupakan jebolan Universitas ternama di Rusia pada masanya, hal itu menjadikan nilai tambah terhadap karya ciptaan beliau. Sedikit gambaran dari objek yang dibahas dalam penelitian ini mengenai kehidupan pengarang pada saat masih menempuh pendidikan memang sangat menarik bila dibahas dengan strukturalisme, khususnya mengenai karya yang penulis pilih sebelumnya.

Dengan demikian yang menjadikan penelitian ini berfokus pada strukturalisme yaitu untuk menggali lebih dalam mengenai pengarang yang tercerminkan pada karyanya. Alasan lain yang mendorong meneliti kumpulan cerpen ini adalah pada kumpulan cerpen ini tidak membatasi usia bagi pembacanya karena memang ceritanya yang ringan dan gampang dipahami. Dalam perjalanannya kumpulan cerpen ini pernah diterbitkan di majalah anak-anak secara terpisah, seperti majalah Kunang-kunang, putra-putri dan kuncung dalam rentang waktu 1952 sampai 1963. Kemudian dari tahun 2019 diterbitkan lagi secara utuh. Dalam review yang ada merekomendasikan buku ini untuk menjadi bacaan anak, meski begitu banyak orang dewasa yang suka dan cocok saat membacanya. “Bukan dongeng dari negeri antah barantah. Namun kisah sejati karena benar-benar ada di dunia. Pernah dialami oleh mereka, semua itu abadi sepanjang masa” (Soesilo, 2019:112). Dengan membaca berbagai cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen NSPKDKL penulis sangat tertarik melakukan pembahasan dalam tinjauan strukturalisme karya.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan upaya membaca, menyimak, memilih, mengelompokkan, dan menentukan hasil olah data sehingga dapat ditarik hipotesa dalam sebuah penelitian. Dalam menarik kesimpulan peneliti juga menggunakan metode kualitatif yakni mengelompokkan data untuk mendapatkan hasil penelitian, namun metode yang difokuskan dalam penelitian ini hanya pada metode deskriptif kualitatif. Penentu dalam penelitian ini hanya terfokus pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sesuai Peraturan Menteri dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 50 Tahun 2015, cetakan Agustus 2018, dengan indikator pembahasan yakni, (1) huruf kapital, (2) kata baku, (3) huruf miring, dan (4) kata depan.

Pembahasan

Unsur Intrinsik

Melalui analisis unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen bersambung tentu akan mempermudah juga dalam menganalisis sosiologi pengarang. Dalam kumpulan cerpen bersambung NSPKDKL unsur intrinsik yang dianalisis adalah tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Tema-tema yang disajikan dalam kumpulan cerpen yang menjadi objek dalam penelitian ini cenderung mengarah ke tema perjuangan dan perjalanan hidup untuk menemukan kebahagiaan hidup. Dalam beberapa cerpen yang sudah dianalisis keseluruhan memang mempunyai tema perjuangan dalam meraih cita-cita. Tema tema yang disajikan mudah dipahami dan bisa dinikmati oleh semua kalangan.

Kemudian tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam kumpulan cerpen NSPKDKL, sebagai tokoh utama yaitu ada Hengki dan Meneer yang di dalam kumpulan cerpen itu adalah sebagai pencerita dan pendengar. Kemudian dalam cerita-cerita yang disambungkan memiliki banyak tokoh yang masing-masing cerpen memiliki tokoh dengan kelebihannya. Nama-nama tokoh dalam cerita-cerita tersebut cenderung singkat dan memakai inisial saja karena diperuntukkan untuk pembaca umum.

Alur yang digunakan dalam kumpulan cerpen NSPKDKL rata-rata menggunakan alur maju. Terdapat beberapa alasan mengapa alur-alur yang digunakan adalah alur maju, karena alur maju lebih mudah dipahami isi ceritanya. Berkaitan juga dengan tema-tema yang disajikan yaitu tema perjuangan. Maka alur maju lebih cocok digunakan karena gaya ceritanya pun sederhana dan gampang untuk dicerna.

Latar yang disajikan dalam kumpulan cerpen NSPKDKL merupakan latar-latar yang terinspirasi dari beberapa tempat di Dunia. Seperti kampung Kober yang ada di Jakarta dan taman green park. Meski begitu ada beberapa tempat fiktif yang di hadirkan oleh pengarang melalui tokoh Meneer sebagai pencerita.

Sudut pandang yang digunakan dalam kumpulan cerpen NSPKDKL merujuk pada dua sudut pandang. Pertama, yaitu sudut pandang langsung oleh pengarang yaitu pencerita dari berbagai kondisi tokoh dan peristiwa yang ada dalam kumpulan cerpen. Kedua, yaitu sudut pandang orang kedua yang dalam kumpulan cerpen itu menarik si Tokoh Meneer sebagai pencerita kisah-kisah inspiratif yang di dengarkan oleh tokoh Hengki.

Sedangkan untuk amanat yang terdapat dalam keseluruhan kumpulan cerpen NSPKDKL adalah pembelajaran kehidupan. Pada dasarnya amanatnya adalah menginspirasi pada pembaca untuk selalu bersabar dalam meraih sesuatu yang dicita-citakan disertai dengan usaha-usaha luar biasa yang sudah dihadirkan di cerpen-cerpen yang sudah dibahas sebelumnya. Amanat yang disampaikan yaitu bersifat umum. Kembali lagi ke kesederhanaan dalam cerita-cerita yang disampaikan sehingga bisa dinikmati oleh berbagai kalangan.

Cerpen Musik Adalah Jiwaku

a. Tema

Tema merupakan bagian dari unsur pembangun sebuah cerita yang paling dasar dalam sebuah cerita. Tema akan menentukan bagaimana sebuah cerita akan disampaikan, karena tema sebagai pengarah dari cerita tentunya sangat penting adanya guna menyatukan unsur-unsur lain selanjutnya. Dalam cerpen Musik Adalah Jiwaku memiliki tema perjuangan pantang menyerah dan perjuangan dalam menekuni sesuatu. Dalam kutipan di bawah ini menggambarkan tema yang penulis maksud dalam cerpen yang sedang dibahas.

“Salah satu usahanya di samping mengajar adalah mencoba menciptakan lagu, tetapi usaha itu sebegitu jauh tidak pernah berhasil. Ciptaanya dianggap oleh kaum seniman musik waktu itu tidak bermutu. Ten tu saja ia kecewa. Tetapi ia tidak putus asa ia belajar terus bekerja terus dan mencipta terus.”
(NSPKDKL, 2019:20)

Dalam kutipan di atas merupakan Tema cerita yang didengar oleh Hengki dalam cerpen Musik Adalah Jiwaku. Dalam cerita tersebut Hengki sebagai pendengar berusaha mengenal musik lewat cerita-cerita perjuangan yang disampaikan oleh Meneer.

b. Tokoh

Berkaitan dengan tema tokoh yang ada dalam cerpen ini menyebutkan beberapa tokoh yang membangun jalannya suatu cerita. Disebutkan dalam cerpen Musik Adalah Jiwaku terdapat tokoh utama yaitu Hengki yang merupakan bocah yang bekerja dan hidup mandiri. Hengki bekerja di rumah seseorang yang dikenalnya saat mengantar bunga di pemakaman kober.

Penulis melihat tokoh pendukung yang turut serta dalam cerpen ini seperti Meneer Kleber dan Bibik Nunung. Dalam cerpen ini digambarkan Meneer Kleber dan Bibik Nunung adalah orang-orang yang sangat dekat dengan Hengki sebagai tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Karena bibik Nunung tidak punya anak, munculnya Hengki di rumah itu merupakan kebahagiaan tersendiri untuknya. Ia cepat bersahabat dengannya, bahkan Hengki diperlakukan seperti anak sendiri.” (NSPKDKL, 2019: 18).

Dalam kutipan di atas bibik Nunung merupakan pembantu Meneer Kleber yang kesehariannya bekerja bersama Hengki di rumah Meneer, dalam hal ini Hengki juga mengalami kedekatan dengan Meneer sama seperti Bibik Nunung terlihat saat Hengki tertidur di rumah majikannya, Meneer.

“Meneer saya semalam ketiduran. Tentu itu mengganggu Meneer tidur. Saya..., “Tidak apa Hengki. Datanglah selalu dan tidurlah selalu disini kapan saja...” (NSPKDKL, 2019:24)

c. Alur

Tahapan alur yang terdapat dalam cerpen Musik adalah Jiwaku memiliki perbedaan, yakni Alur mengenai pengalaman yang disampaikan oleh tokoh Meneer hingga menjadi suatu cerita pendek yang didengarkan oleh Hengki.

Melalui isi cerita yang disampaikan oleh Meneer mengenai komponis-komponis hebat dunia menjadikannya sebuah cerita pendek yang di dengarkan oleh Hengki. Seperti kutipan di bawah ini.

“Banyak musikus muda yang lebih berbakat. Tapi saya sudah cukup bangga turut dalam pertandingan itu. Saya bangga karena saya kagum padanya. Potreet yang di atas piano itu oleh-oleh dari tanah kelahirannya, Klin, dimana sekarang berdiri museum komponis terkenal itu.” (NSPKDKL, 2019:23)

Dalam kutipan di atas merupakan sebagian pengalaman yang diceritakan oleh Meneer saat persiapan dan selesai mengikuti kontes musik komponis. Dalam pengalaman yang diceritakan oleh Meneer berarti memiliki Alur maju, yaitu saat Meneer masih menjadi musisi biasa sampai menjadi musisi yang diperhitungkan melalui kontes musik.

d. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen Musik Adalah Jiwaku adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dalam cerpen ini pengarang berusaha untuk memerankan atau menceritakan seluruh tokoh mulai dari tokoh utama sampai pendukung. Seolah pengarang sangat menguasai seluruh kehidupan para tokoh yang diceritakan.

“Hengki, tidak beda dengan anak-anak Kober lain. Kalau punya waktu luang, ia mengobrol, bermain layangan, atau gundu. Namun setelah belajar bermain biola dirumah Meneer Kleber, ia jarang kelihatan di antara teman-temannya.” (NSPKDKL, 2019:17)

Data tersebut menunjukkan tokoh utama Hengki diceritakan oleh pengarang melalui sudut pandang pengarang yang serba tahu. Dari kutipan tersebut pengarang berusaha menunjukkan berbagai kegiatan Hengki yang lazimnya adalah seorang bocah yang suka bermain pada umumnya.

“Kepada Hengki, Bibi Nunung bisa menyampaikan cinta kasih seorang ibu. Bahkan meski penghasilannya sendiri tidak besar, ia menyisihkan sebagian untuk anak itu.” (NSPKDKL, 2019:18)

Dari data di atas disebutkan tokoh pendukung yaitu bibi Nunung yang dalam perannya adalah seorang ibu yang seperti pada umumnya. Pengarang menceritakan tokoh bibi Nunung dengan sudut pandang pengarang sendiri yang tidak terlalu memperlihatkan kehidupan pribadi bibi Nunung. Dalam perannya bibi Nunung merupakan tokoh pendukung yang menjadi alasan pengarang tidak terlalu memperlihatkan secara detail.

e. Latar

Latar yang digunakan dalam dalam cerpen ini yaitu saat Hengki mendengarkan cerita dari Meneer menunjukkan tempat yang merupakan rumah dari Meneer Kleber lebih tepatnya di dalam kamar. Dalam kamar tersebut tergambar sangat luas dan terisi berbagai perabotan dan barang yang bisa dilihat dalam kutipan berikut.

“Kamar Meneer Kleber tidak terlalu besar, tetapi selalu bersih dan rapi. Banyak buku tersusun rapi di rak-rak. Sebelumnya kebersihan kamar itu dikerjakan oleh Bibik Nunung. Sekarang tugas itu diserahkan kepada Hengki.” (NSPKDKL, 2019:19)

f. Amanat

Amanat yang terdapat dalam cerpen Musik Adalah Jiwaku tidak dapat terlepas dari para tokoh yang ada dalam cerpen yaitu Hengki dan Meneer. Amanat yang disampaikan dalam cerita Meneer untuk Hengki adalah mengenai kehidupan pada tokoh komponis Tchaikovsky. Yaitu sesuatu harus terus diperjuangkan baik dalam hal belajar ataupun dalam bekerja, dan juga di setiap perjuangan yang ditekuni pasti bisa membuahkan hasil, tergambar dalam kutipan dibawah ini.

“Namun ia tetap bekerja keras, karena kenyataan semua komentar itu belum terbukti. Ternyata semua komentar dan dugaan itu meleset. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan itu memberikan sambutan hangat dan memuji-muji keindahan gubahan komponis muda itu.” (NSPKDKL, 2019: 21)

Unsur Ekstrinsik

Mengenai unsur ekstrinsik penelitian ini meliputi pembahasan dari latar sosial, ideologi, ekonomi, budaya, dan integritas yang keseluruhannya dikaitkan antara pengambilan data dari wawancara yang kemudian disandingkan dengan kumpulan cerpen. Untuk latar sosial pengarang yaitu Soesilo Toer sebagai orang yang pernah menjadi seorang perantau dan menempuh pendidikan di luar negeri. Dalam penulisan cerpen-cerpen yang sudah dikarangnya banyak sekali menggunakan kisah-kisah yang terinspirasi dari tokoh-tokoh dunia. Juga dalam menyajikan cerita banyak dimasukkan pengalaman dari masa kecilnya yang di representasikan melalui tokoh Hengki.

Untuk ideologi pengarang yang disampaikan dalam kumpulan cerpen NSPKDKL bisa dilihat dalam beberapa tokoh yang ada dalam cerpen seperti tokoh Titus yang sangat menonjolkan dari ideologi pengarang. Serta bisa dilihat pula ideologi pengarang melalui percakapan dalam wawancara.

Untuk sumber ekonomi pengarang tidak berasal langsung dari karyanya, melainkan melalui berbagai aktifitas dan kegiatan di masyarakat yang cenderung bermanfaat dan bisa memberi penghasilan baginya, untuk karya hanya sekedar dijadikan kegemaran atau hobi.

Dalam budaya pengarang memang seorang yang berpengalaman dalam berbagai kebudayaan yang pernah diikutinya.

Kemudian yang terakhir, integritas sosial pengarang dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial pengarang juga berintegrasi secara luas di masyarakat. Dari sini dapat diketahui pengarang dari kumpulan cerpen NSPKDKL sebagai

pekerja serabutan membuatnya dalam melakukan kegiatan penulisan sering kali memasukan unsur-unsur masyarakat. Banyaknya kegiatan yang pengarang sampaikan melalui wawancara mengindikasikan pengarang berintegrasi tidak hanya dengan pembaca karyanya saja, akan tetapi juga dengan masyarakat di sekitarnya.

Latar Belakang Sosial Pengarang

Latar belakang sosial pengarang dalam kumpulan cerpen *Nasib seorang penebang kayu dan kisah lainnya* mempunyai keterkaitan yang bisa dikatakan secara langsung dengan hidup yang dijalaninya, juga dengan kehidupan pengarang di masyarakat sebagai makhluk sosial serta cara bergaulnya dalam lingkungan.

Karena latar belakang sosial pengarang sangat berpengaruh dalam karangan yang diciptakan. Oleh karena itu wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan dari pengarang dan tentunya akan diperjelas lagi melalui kumpulan cerpen sebagai pendukung. Berdasarkan hasil dari wawancara yang sudah dilakukan diperoleh beberapa jawaban yang menyangkut dengan latar belakang sosial pengarang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, yaitu pengarang menyatakan bahwa ia menulis karangan-karangan cerita adalah sebuah kebiasaan yang sudah dilakukannya semenjak umur 13 tahun.

Sebagai orang Jawa ia pernah hidup dan menjadi perantau di daerah Jakarta guna melanjutkan sekolah dan berusaha untuk hidup mandiri. Ia menetap di sebuah kampung Kober, Petojo daerah Tanah Abang Satu Jakarta pusat. Dalam kumpulan cerpen (NSPKDKL) yang ia karang menonjolkan seorang tokoh yang bernama Hengki. Tokoh tersebut benar-benar memberikan gambaran tentang kehidupan dimasa kecilnya saat tinggal di Jakarta. Pernyataan-pernyataan yang

pengarang sampaikan sesuai dengan kutipan yang penulis dapatkan dari kumpulan cerpen NSPKDKL dibawah ini.

“Kampung Kober dimana Hengki tinggal adalah salah satu kampung di Batavia, tidak begitu luas dan letak lokasinya agak aneh hanya bagian depan yang tidak. Sisi kiri tembok kuburan, sisi kanan tembok gudang ban, dan belakang tembok markas Batalion Kala Hitam.” (NSPKDKL, 2019:25).

Pada data kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang mengambil nama Hengki berdasarkan kehidupannya sewaktu kecil. Ia memiliki teman yang mahir dalam bermain biola yang sebenarnya adalah bernama Hengki, sama dengan nama tokoh yang ia karang dalam kumpulan cerpen ini, yang kemudian ia tambahkan beberapa pengalamannya untuk menghidupkan cerita. Kemudian dengan penunjukan tempat pada data di atas yaitu benar-benar terinspirasi dari tempat tinggal pengarang ketika di Jakarta yang dulunya bernama Batavia.

Selain pengalaman yang berasal dari latar belakang yang disampaikan pengarang melalui cerpen-cerpennya, pengarang juga memiliki latar sosial yang dimasukkan ke dalam cerpen-cerpennya.

Ideologi Pengarang

Ideologi dalam sebuah karya sering diperlihatkan melalui tokoh-tokoh yang dirasa dapat membawakannya lewat cerita yang disampaikan. Dengan pemikiran-pemikiran para tokoh dalam cerita akan membawa pembaca ikut berpikir mengenai ide-ide yang disampaikan oleh pengarang. Ideologi yang terdapat dalam kumpulan cerpen NSPKDKL ini dapat disimpulkan melalui wawancara dan analisis data yang ada dalam kumpulan cerpen.

Melalui proses wawancara dengan pengarang kumpulan cerpen NSPKDKL dapat ditemukan beberapa ideologi yang dimasukkan oleh pengarang dalam karyanya yaitu ideologi demokrasi dan hedonisme. Menurutnya hidup dengan gaya hedonisme sangat diperlukan yaitu dengan tujuan memerdekakan diri sendiri dengan usaha sendiri, namun disisi lain juga di imbangi dengan demokrasi agar tidak semena-mena terhadap yang lain. “Berbanggalah menjadi diri sendiri yang bisa menghidupi diri sendiri bukan jadi benalu atau malah mengeksploitasi orang lain.” (Soesilo, 2019). Ideologi ini mirip dengan pemikiran para tokoh yang ada di beberapa kumpulan cerpen NSPKDKL di bawah ini.

“Satu yang selalu diyakini oleh bekas pengantar susu yang sekarang menjaadi pelukis tenar itu, adalah bahwa sekiranya langganannya dulu tidak melemparkan sepatu bututnya unruk digambar, barang kali sampai sekarang ia masih mengayuh sepeda butut, mengantarkan susu ke setiap rumah langganan. Buatnya hari itu adalah hari pahit yang membawa kebahagiaan.” (NSPKDKL, 2019:67)

Berdasarkan data di atas menyebutkan seorang pengantar susu biasa yang ingin menjadi seorang pelukis, sikapnya pantang menyerah dan punya semangat tinggi. hanya saja dalam prosesnya perlu banyak perjuangan yang harus dilalui. Melalui tokoh pengantar susu pengarang memperlihatkan ideologi hedonismenya dengan menggambarkan tokoh yang terus berusaha meraih apa yang di inginkan dengan selalu berusaha sendiri dan selalu mementingkan apa yang sudah menjadi egonya untuk bisa menjadi pelukis hebat.

Ideologi memang benar-benar suatu pegangan hidup yang di jaga oleh pengarang. Dalam cerpen terakhir yaitu Cita-Cita Yang Gagal pengarang

mennyampaikan suatu pandangan idealisme melalui tokoh Titus, untuk mendapatkan sesuatu hendaknya berusaha sendiri apapun resikonya.

“Apa tapi? Makanku seperti babi? Itu lebih baik daripada disuapi dengan sendok emas, tapi atas bantuan orang lain. Aku hidup, dan masih mau hidup. Dan aku harus kerja untuk membuktikan bahwa aku hidup. Siang nanti sediakan makan di atas meja, aku mau makan sendiri,” (NSPKDKL, 2019:84)

Berdasarkan data tersebut tokoh Titus ingin berusaha untuk makan sendiri meski tidak menggunakan tangan. Dari cerpen Cita-cita yang gagal tersebut Titus adalah tokoh yang bosan dengan kehidupannya yang selalu menyusahkan orang lain meski hanya sekedar menyuapi makan untuknya. Titus berusaha untuk mencari akal agar dirinya bisa makan sendiri meski tidak menggunakan tangan atau kaki. Sikap dan pendiriannya yang kuat untuk makan sendiri sangat jelas berkaitan dengan pernyataan pengarang mengenai bahwa hidup harus bisa menghidupi diri sendiri dan jangan sampai jadi benalu bagi orang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan mengenai data dan objek yang diteliti. Merupakan satu-kesatuan karena berkaitan dengan pengarang dan karyanya yang ditelisik menggunakan kacamata sastra yaitu melalui strukturalisme, dari analisis yang sudah dilakukan didapatkan beberapa hal penting yang pertama mengenai unsur intrinsik dan yang kedua adalah unsur ekstrinsik. Untuk unsur intrinsik mayoritas memang mengandung tema semangat dan perjuangan serta latar dan seting yang kesemuanya mengambil pengalaman dari pengarang. kemudian untuk unsur ekstrinsiknya berdasarkan dari ideologi, ekonomi, budaya, latar sosial, dan integritasnya benar-benar berkaitan berdasarkan wawancara dari peneliti, bahwasannya pengarang menuliskan karyanya benar-benar berdasarkan dari

pengalaman masa kecilnya. Demikian terlihat strukturalismenya dalam karya yang menjadi objek penelitian ini beserta pengarangnya sebagai penulis.

Daftar Pustaka

- Dimas Tatag P, Agustinus. (2014). Analisis Strukturalisme dalam cerita pendek die postkarte. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Servis.
- Falah, Farul. (2017). Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Faruk. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah, Wiwiek Pratiwi. (2018). Gambaran Kemiskinan Dalam Novel MA YAN Karya Sanie B Kuncoro. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Murpratama, Dian Ayu. (2012). Aspek Sosial Dalam Novel Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SMA. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piventa, Hendrike. (2017). Pengaruh Latar Belakang Pengarang Dalam Cerpen. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarwa. (2019). Model Dan Paradikma Teori Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Soesilo. (2019). Nasib Seorang Penebang Kayu dan Kisah Lainnya. Yogyakarta: Pojok Cerpen.

Wellek, Rene. Werren, Austin. (2014). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

SUMBER INTERNET

Kisah Soesilo Toer 2018. Adik Pramodya Ananta Toer yang bergelar doktor kini jadi pemulung,(online), <https://regional.kompas.com/> diakses 21 Desember 2019

Soesilo Toer. Biografi, (online), [/https://id.wikipedia.org/](https://id.wikipedia.org/) diakses 27 Desember 2019